
Antara Lafaz dan Makna dalam Penerjemahan Hadis Arab – Indonesia

Rina Fauziah Jufri¹, Andi Abdul Hamzah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : rinafauziahjufri@gmail.com¹

Kata Kunci :

Tarjamah Hadis,
Penerjemahan arab-
Indonesia, Linguistik
Hadis

Abstrak

Hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan ajaran Islam. Hadis disampaikan dalam bahasa Arab, penerjemahan (tarjamah) menjadi kebutuhan bagi umat Islam non-Arab, termasuk masyarakat Indonesia. Namun, penerjemahan hadis menghadapi berbagai tantangan linguistik dan kontekstual, seperti perbedaan gaya bahasa, unsur majazi, serta keterkaitan antara isnād dan matan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tarjamah teks hadis dari perspektif linguistik dan teori penerjemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari kitab hadis, kitab syarah hadis, buku teori penerjemahan, dan artikel jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerjemahan hadis tidak dapat dilakukan secara literal, melainkan memerlukan pendekatan komunikatif dan interpretatif yang berorientasi pada kesepadanan makna. Dengan pendekatan tersebut, makna hadis dapat dipahami secara tepat tanpa menghilangkan konteks dan nilai ajarannya.

Keywords :

Hadith Translation,
Arabic-Indonesian
Translation, Hadith
Linguistics

Abstract

The hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ are the second source of Islamic teachings after the Qur'an and play an important role in explaining Islamic teachings. Because the hadiths are conveyed in Arabic, translation (tarjamah) is a necessity for non-Arab Muslims, including Indonesians. However, translating hadith faces various linguistic and contextual challenges, such as differences in style, figurative elements, and the relationship between isnād and matan. This article aims to examine the translation of hadith texts from a linguistic and translation theory perspective. This study uses a qualitative approach with a literature review method. Data were obtained from hadith books, hadith commentary books, translation theory books, and scientific journal articles. The results of the study show that the translation of hadith cannot be done literally, but requires a communicative and interpretive approach that is oriented towards equivalence of meaning. With this

approach, the meaning of hadith can be understood correctly without losing its context and teaching value.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang berfungsi menjelaskan, memperinci, dan menguatkan hukum-hukum yang termuat dalam Al-Qur'an. Karena hadis ditulis dan diriwayatkan dalam bahasa Arab, umat Islam non-Arab memerlukan proses penerjemahan (tarjamah) agar dapat memahami pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, penerjemahan hadis bukanlah tugas yang sederhana, sebab bahasa hadis memiliki struktur, gaya, dan makna yang sangat kompleks serta sarat dengan nilai-nilai budaya dan konteks historis.

Perkembangan ilmu penerjemahan modern yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Catford (1965) dan Newmark (1981), memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bahwa penerjemahan bukan sekadar pemindahan bentuk bahasa, tetapi juga transfer makna, fungsi, dan konteks budaya. Dalam konteks hadis, hal ini berarti bahwa penerjemah tidak hanya berurusan dengan teks, tetapi juga dengan makna spiritual, sosial, dan teologis yang terkandung di dalamnya.

Sejarah menunjukkan bahwa penerjemahan hadis telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam ke dunia non-Arab, termasuk Indonesia. Tradisi penerjemahan hadis berkembang dari sistem makna gandel di pesantren hingga ke bentuk akademik modern di perguruan tinggi. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan media digital, muncul tantangan baru terkait keakuratan makna, idiom figuratif, serta penerjemahan yang terlalu literal. Penerjemahan hadis yang tidak mempertimbangkan konteks budaya, makna majazi, maupun struktur bahasa Arab klasik dapat menyebabkan kesalahan tafsir yang fatal, baik secara linguistik maupun teologis (Haq, 2022).

Oleh karena itu, kajian tentang kaidah dan pendekatan penerjemahan hadis menjadi penting untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan kepada pembaca Indonesia tetap sesuai dengan maksud Rasulullah ﷺ. Penelitian dan pembahasan dalam makalah ini mencoba memahami berbagai aspek penting dalam penerjemahan hadis — mulai dari sejarah dan karakteristik bahasanya, konsep sanad dan matan, hingga kritik akademik terhadap praktik penerjemahan modern — agar dapat memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana hadis seharusnya diterjemahkan secara benar dan bertanggung jawab.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang membahas teori penerjemahan, sejarah perkembangan tarjamah, serta

klasifikasi dan prinsip-prinsip dasar dalam penerjemahan Arab-Indonesia. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoretis terkait penerjemahan teks hadis tanpa melibatkan data lapangan atau eksperimen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan, kemudian mencatat informasi penting dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan tahapan identifikasi konsep, interpretasi makna, dan pendekatan penerjemahan hadis berdasarkan perspektif keilmuan yang relevan.

Sebagai dasar teoritis, penelitian ini merujuk pada pandangan Creswell (2018) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi teks. Selain itu, Zed (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan data melalui literatur guna membangun pemahaman konseptual yang valid. Dalam konteks analisis isi, Krippendorff (2019) menjadi rujukan utama dalam memahami bagaimana teks dapat dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antarkonsep. Dengan merujuk pada teori-teori tersebut, penelitian ini memiliki landasan metodologis yang kuat serta relevan dengan tujuan kajian tarjamah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penerjemahan Hadis di Dunia Islam dan Indonesia

Penerjemahan hadis memiliki sejarah panjang yang berjalan seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah non-Arab. Sejak awal, teks-teks hadis berbahasa Arab menjadi sumber utama dalam memahami ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Namun, seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan masuknya masyarakat non-Arab ke dalam agama Islam, muncul kebutuhan untuk menjelaskan dan menerjemahkan hadis ke dalam bahasa setempat agar maknanya bisa dipahami secara luas.

Pada masa awal Islam, penerjemahan hadis belum dilakukan secara formal karena masyarakat muslim awal masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan ilmu. Akan tetapi, ketika Islam menyebar ke Persia, India, Asia Tengah, dan wilayah Afrika Utara, banyak umat Islam yang bukan penutur asli Arab. Hal ini mendorong ulama untuk menafsirkan dan menjelaskan hadis dengan bahasa lokal. Menurut Abdul Wahid (2010), proses ini disebut sebagai *tafsir al-hadith bi al-lughah al-'ajamiyyah*, yaitu penjelasan atau penerjemahan hadis dengan bahasa non-Arab agar pesan keagamaan tidak terhambat oleh batas bahasa.

Penerjemahan hadis secara eksplisit mulai berkembang pada masa Abbasiyah, ketika kegiatan penerjemahan karya ilmu pengetahuan Arab ke bahasa lain meningkat pesat. Catford (1974) menjelaskan bahwa penerjemahan dalam konteks Islam bukan sekadar memindahkan bahasa, tetapi juga mentransfer nilai dan makna kontekstual yang terkandung dalam teks sumber. Dalam hal ini, penerjemahan hadis dianggap

bagian dari transmission of knowledge, yaitu upaya menjaga kesinambungan ilmu dan pemahaman keagamaan lintas budaya.

Selain itu, para ulama juga menggunakan kegiatan *syarḥ al-ḥadīth* (penjelasan hadis) sebagai bentuk tidak langsung dari penerjemahan. Menurut Newmark (1991), proses menjelaskan makna yang sulit dalam bahasa sumber dengan kata-kata baru dalam bahasa sasaran sebenarnya merupakan bentuk penerjemahan komunikatif. Maka, karya-karya syarah hadis seperti *Fatḥ al-Bārī* (Ibn Hajar al-'Asqalānī) dan *Nawawī's Sharḥ Muslim* tidak hanya menjelaskan kandungan hadis, tapi juga mentransfernya ke dalam gaya bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca non-A'jam (non-Arab).

Di Indonesia, penerjemahan hadis dilakukan secara oral (lisan) oleh para ulama dan guru pesantren dalam bentuk makna gandul yaitu penjelasan kata per kata di bawah teks Arab dengan bahasa Jawa, Melayu, atau Bugis (Wardani et al., 2023).

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, kegiatan penerjemahan mulai berkembang dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh penting adalah penerjemahan dan penjelasan kitab hadis seperti *Riyāduṣ Ṣāliḥīn* dan *Bulūgh al-Marām* ke dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Proses ini menjadi salah satu upaya awal untuk mempermudah akses masyarakat terhadap sumber ajaran Islam.

Menurut Yuniarti dan Fajria (2023), penerjemahan hadis di Indonesia mengalami tiga fase besar:

- Fase tradisional, di mana penerjemahan dilakukan di pesantren dengan sistem makna gandul.
- Fase modern, ketika lembaga-lembaga Islam mulai menerbitkan terjemahan hadis secara resmi, seperti Lajnah Pentashihan Hadis di bawah Kementerian Agama RI.
- Fase akademik, yaitu ketika kajian penerjemahan hadis menjadi objek penelitian di universitas, dengan pendekatan linguistik, semantik, dan hermeneutik.

Perbedaan Gaya Bahasa Hadis dan Al-Qur'an

Meskipun sama-sama berbahasa Arab, hadis dan Al-Qur'an memiliki perbedaan gaya bahasa yang signifikan. Al-Qur'an bersifat sakral, retorik, dan penuh simbol, sedangkan hadis menggunakan bahasa yang komunikatif dan dekat dengan realitas sosial. Perbedaan ini berimplikasi langsung pada pendekatan penerjemahan yang digunakan (Newmark, 1981).

Hadis lebih memungkinkan diterjemahkan dengan pendekatan komunikatif karena fungsi utamanya adalah menjelaskan dan mencontohkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penerjemahan hadis perlu mempertimbangkan fungsi pragmatis bahasa.

Konsep Isnād dan Matan dalam Penerjemahan Hadis

Isnād dan matan merupakan dua unsur utama dalam hadis. Secara terminologis, *isnād* adalah rangkaian nama para perawi (periwayat) yang menyampaikan hadis mulai dari Rasulullah ﷺ hingga perawi terakhir yang mencatat atau

meriwayatkannya. *Isnād* berfungsi untuk menilai tingkat keautentikan hadis. Jika rantai periwayatan kuat, maka hadis dianggap sahih.

Sementara *matn* adalah isi hadis, yaitu perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi sumber hukum atau pedoman hidup umat Islam. Menurut Abdul Wahid (2010), *isnād* dan *matan* memiliki hubungan yang saling melengkapi: *isnād* menjamin keabsahan hadis dari sisi transmisi, sedangkan *matan* menjelaskan substansi pesan hadis.

Dalam konteks penerjemahan, penerjemah tidak hanya berurusan dengan teks *matan*, tetapi juga harus memahami struktur *isnād* agar mengetahui konteks munculnya hadis. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu kadang mencerminkan pengalaman atau perspektif unik yang memengaruhi gaya bahasa dan maksud hadis tersebut (Al-Jabbūri, 2018). Penerjemahan hadis tanpa mempertimbangkan konteks *isnād* berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama pada hadis yang memiliki variasi redaksi atau perbedaan kualitas periwayatan.

Tantangan Penerjemahan Hadis yang Bersifat Majazi

Hadis Nabi ﷺ banyak menggunakan gaya bahasa *majāz* (makna kiasan), yaitu penggunaan lafaz yang tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan untuk menyampaikan pesan moral, etika, dan nilai spiritual secara lebih kuat dan menyentuh. Penggunaan *majaz* ini merupakan bagian dari *uslūb balāghī* (gaya retorik) Nabi dalam menyederhanakan konsep abstrak agar mudah dipahami oleh masyarakat Arab pada masanya (Abdul Wahid, 2010).

Namun, gaya bahasa *majazi* justru menjadi salah satu tantangan utama dalam penerjemahan hadis. Terjemahan literal sering kali gagal menyampaikan makna yang dimaksud, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis maupun semantik. Contohnya hadis “*al-mu’min mir’ātu al-mu’min*” yang tidak dimaksudkan sebagai hubungan fisik, melainkan perumpamaan tentang fungsi saling menasihati antar sesama mukmin. Karena itu, penerjemahan hadis *majazi* menuntut pemahaman makna kontekstual, bukan sekadar padanan kata.

Tantangan pertama adalah penentuan makna hakiki dan *majazi*. Beberapa hadis menggunakan ungkapan yang secara literal dapat menimbulkan pemahaman antropomorfis, seperti ungkapan “*yadullāh fawqa aydihim*”. Tanpa pemahaman *majaz*, terjemahan dapat bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Oleh karena itu, penerjemah harus mengutamakan *intended meaning* atau maksud komunikasi Nabi ﷺ sebagaimana ditekankan oleh Newmark (1991).

Kedua, terdapat perbedaan latar budaya antara masyarakat Arab klasik dan pembaca modern Indonesia. Banyak idiom *majazi* hadis berakar pada budaya Arab abad ke-7 yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Dalam kondisi ini, penerjemah perlu melakukan adaptasi budaya atau substitusi kultural agar pesan hadis tetap dapat dipahami oleh pembaca sasaran (Catford, 1974).

Ketiga, ketidaksepadanan struktur idiomatik juga menjadi kendala. Ungkapan majazi seperti “silāhun dhū ḥaddayn” tidak selalu efektif jika diterjemahkan secara harfiah. Oleh sebab itu, penerjemah dapat menggunakan strategi transposisi, yaitu mengubah bentuk struktur bahasa tanpa mengubah makna esensialnya (Suryawinata & Hariyanto, 2016).

Selain itu, kekayaan semantik bahasa Arab turut menambah kompleksitas penerjemahan hadis majazi. Satu kata dapat mengandung makna literal, idiomatik, dan spiritual sekaligus, seperti kata *qalb* yang tidak selalu berarti “hati” secara fisik. Kesalahan penerjemahan sering terjadi ketika penerjemah terlalu fokus pada makna leksikal, bukan pada konteks matan dan tujuan komunikatif hadis (Anis, 2023).

Dengan demikian, penerjemahan hadis majazi menuntut penguasaan ilmu balaghah, semantik, serta pemahaman konteks sosial dan keagamaan. Tanpa hal tersebut, terjemahan berisiko kehilangan pesan moral hadis atau bahkan menimbulkan distorsi makna.

Analisis Terjemahan Hadis dalam Kitab Syarah Hadis

Kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bārī* dan *Syarḥ Muslim* berperan penting dalam menjelaskan makna hadis secara kontekstual. Syarah hadis tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga memberikan penjelasan linguistik, historis, dan teologis (Syahrefi, 2021).

Menurut Sahari dan Tanggarreng (2025), metode syarah hadis adalah cara yang digunakan oleh para ulama untuk menjelaskan, menerjemahkan, dan memahami makna hadis Nabi Muhammad SAW dengan lebih dalam. Tujuan syarah hadis adalah untuk mengungkap arti kalimat, latar belakang, hukum, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu hadis.

Pendekatan syarah ini dapat dijadikan model dalam penerjemahan hadis modern karena mampu menjembatani teks Arab klasik dengan pemahaman pembaca kontemporer.

Kritik Akademik terhadap Penerjemahan Hadis Modern

Penerjemahan hadis modern sering dikritik karena kecenderungannya yang terlalu literal dan minim penjelasan kontekstual. Terjemahan hadis populer di Indonesia masih mengandung kesalahan semantik dan gramatikal, terutama dalam menangani idiom, makna majazi, dan istilah fiqh yang kompleks (Haq, 2022).

Newmark (1981) menegaskan bahwa kesetiaan terhadap makna lebih penting daripada kesetiaan terhadap bentuk bahasa. Oleh karena itu, penerjemahan hadis modern perlu mengintegrasikan teori penerjemahan dan ilmu hadis agar hasil terjemahan lebih akurat dan komunikatif.

Selain itu, Catford (1974) dalam teorinya tentang translation shift menjelaskan bahwa perubahan makna sering tak terhindarkan dalam proses penerjemahan, tetapi penerjemah harus memastikan bahwa perubahan tersebut tidak merusak fungsi semantis dan pragmatis teks sumber.

KESIMPULAN

Penerjemahan hadis merupakan aktivitas ilmiah yang kompleks dan multidisipliner. Keberhasilan penerjemahan hadis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh pemahaman konteks keagamaan dan teori penerjemahan. Pendekatan komunikatif dan interpretatif menjadi pilihan yang relevan untuk menjaga kesepadanan makna. Dengan demikian, penerjemahan hadis yang ideal harus dilakukan secara cermat, kontekstual, dan bertanggung jawab agar pesan Rasulullah ﷺ tetap terjaga dan dapat dipahami secara benar oleh pembaca Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Wahid. (2010). *Metodologi Penerjemahan Teks Keagamaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Jabbūrī, Y. (2018). *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Baghdad: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Anis, M. (2023). "Pendekatan Semantik dalam Penerjemahan Hadis Majazi." *Jurnal Bahasa dan Studi Islam*, 7(1), 55–72.
- Catford, J. C. (1974). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Haq, M. Z. (2022). "Problematisasi Penerjemahan Idiomatik Arab ke Indonesia." *Muhibbun Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.35719/pba.v2i1.32>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Newmark, P. (1991). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Sahari, D., & Tanggareng, T. (2025). "Metode Syarah Hadis: Jenis, Interpretasi, dan Pendekatan." *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 2310–2316.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Wardani, E. Y., Munawaroh, K., & Daud, N. H. (2023). "Struktur Bahasa Indonesia dalam Kalimat." *Mosikolah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 13–18. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/23>
- Yunianti, R., & Fajria, N. (2023). "Perkembangan Penerjemahan Hadis di Indonesia." *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(2), 101–118.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.